BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya tidak bisa dipisahkan dari belajar. Peradaban yang ada pada zaman sekarang ini adalah buah dari proses belajar yang dijalani oleh manusia-manusia sebelumnya, hal ini karena belajar adalah proses memperoleh arti dan pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling[1]sehingga melahirkan perubahan tingkah laku yang akan mempengaruhi kehidupan.

Dalam perspektif Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka.Sebagaimana dinyatakan Allah dalam QS. Mujadallah ayat 11:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[2]

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa salah satu urgensi dari belajar adalah meningkatkan harkat dan martabat (derajat) seseorang, dengan belajar

[1] Muhibbin Syah, *PsikologiBelajar*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2012), h. 68
[2] Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung : CV Fokusmedia, 2010), h. 543

seseorang akan memperoleh kecakapan-kecakapan yang berguna dalam kehidupan dirinya maupun lingkungan.

Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya psikologi belajar seseorang yang menempuh proses belajar idealnya ditandai oleh munculnya pengalaman-pengalaman psikologis baru yang positif. Pengalaman-pengalaman yang bersifat kejiwaan tersebut diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap, dan kecakapan yang konstruktif, bukan kecakapan yang destruktif.[3] Salah satu sikap yang dimaksud adalah kemandirian belajar. Adapun yang dimaksud dengan kemandirian belajar adalah kesiapan dari individu yang mampu dan mau belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar dan evaluasi belajar.[4]

Berkaitan dengan kemandirian belajar, Allah SWT telah mengisyaratkan pentingnya kemandirian bagi setiap individu karena setiap individu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, termasuk dalam hal belajar. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Mudatsir: 38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: *"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya"* (QS. Al-Mudatsir:38)[5]

---

[3] Muhibbin Syah, *Op.,Cit*, h. 63

[4] IrzanTahar, *Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar pada Pendidikan Jarak Jauh.*(Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh. *Volume 7, Nomor 2*, 2006), h. 92

[5] Kementrian Agama RI, *Op.Cit*, h. 576

Sehubungan dengan terjemahan ayat di atas M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini merupakan pernyatakan kepada manusia seluruhnya dalam kaitannya dengan kebebasan memilih, seakan akan Allah menyatakan: “Hai manusia, kamu sekalian bebas untuk memilih jalan, maju atau mundur, arah kanan atau kiri. Tetapi, hendaknya diketahui bahwa keadaan kamu kelak, dihari kemudian akan ditentukan oleh pilihanmu masing-masing karena kamu semua bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya masing-masing.[6]

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa kemandirian merupakan suatu sikap yang perlu dilatih dan dimiliki oleh setiap individu, terutama peserta didik. Peserta didik yang mandiri akan mampu belajar dengan efektif dan jauh dari kecurangan. Kemandirian yang telah tertananam semenjak masa belajar ini juga akan melekat diri peserta didik yang berdampak positif pada kehidupan yang lebih luas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar ialah motivasi, sebagaimana yang dikatakan oleh Cobb bahwa, *goals, motivation, and self-efficacy are the necessary components of the phases, processes, and subprocesses responsible for the sustenance of self-regulated learning*.[7]Tujuan, motivasi dan keyakinan diri adalah komponen yang dibutuhkan dari tahap, proses dan subproses untuk mendukung kemandirian belajar.

---

[6]Quraish Shihab, *Tafsir Almisbah vol. 14* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 507

[7]Robert Cobb RJ, *The Relationship Betwen Self Regulated Learning Behaviors An Academic Peformance In Web Based Course*, (Desertation: Virginia university, 2003), h. 23

Motivasi dalam belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual yang berperan kusus dalam hal penumbuhan gairah, merasa senangdan semangat untuk belajar. Peserta didik yang mempunyai memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.[8]

Dalam Al Qur'an, motivasi juga digambarkan sebagai suatu daya yang membuat seseorang tetap bersemangat dan tidak berputus asa terhadap takdir Allah, sebagaimana terdapat dalam surat yusuf ayat 87:

يَٰبَنِيَّ ٱذۡهَبُواْ فَتَحَسَّسُواْ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَاْيۡـَٔسُواْ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ لَا

يَاْيۡـَٔسُ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ٨٧

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

Artinya: *Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".*[9]

Sehubungan dengan terjemahan ayat di atas M. Quraish Shihab menjelaskan adapun orang yang beriman, dia selalu bersikap optimis dan tidak

[8] Sardiman A. M., *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar,* (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2014), h. 75

[9] Kementrian Agama RI, *Op.Cit*, h. 246

putus berusaha selama masih ada peluang yang tersedia. Allah SWT kuasa menciptakan sebab-sebab yang memudahkan pencapaian harapan.[10]

Dengan demikian motivasi dalam belajar akan mengantarkan peserta didik bersunguh-sunguh, bersemangat dan tekun dalam aktivitas belajarnya, dia tidak mudah berputus asa walaupun banyak kesulitan yang ia hadapi, baik dengan atau tanpa pantauan orang lain. Sikap seperti inilah yang kemudian melahirkan kemandirian belajar.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas dapat dipahami bahwasannya kemandirian belajar perlu dimiliki oleh peserta didik, mengingat kemandirian belajar tersebut akan melahirkan peserta didik yang serius dalam belajar, kreatif dan kompetitif. Namun semua konsep yang penulis paparkan di atas jika dilihat kondisi di lapangan terlihat indikasi-indikasi yang menunjukkan kemandirian belajar belum sepenuhnya dimiliki oleh peserta didik. Sebagaimana studi awal penulis di MAN 4 agam yang menunjukkan beberapa perilaku peserta didik sebagai perwujudan rendahnya kemandirian belajar. Mereka sering berkeliaran ketika pergantian jam pelajaran, mengerjakan tugas dengan mencontoh kepada teman, menggunakan waktu istirahat dengan bermain dan ketika guru tidak masuk atau terlambat datang, mereka tidak bisa memanfaatkan kesempatan itu untuk berlajar atau berdiskusi, mereka lebih suka mengobrol, bermain ketempat teman, dan bermain *gadget*.[11]

[10]Quraish Shihab, *Op.Cit*, h. 163
[11] Penulis, *Observasi Langsung*, MAN 4 Agam, 27-28 September 2017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa orang siswa untuk mendapatkan informasi tentang motivasi belajar dan kemandirian belajar peserta didik kelas IX MAN 4 Agam pada hari kamis, tanggal 28 September 2017.Peserta didik IDH menuturkan bahwa ia sering merasa malas dalam belajar, menyempatkan mengobrol dengan teman-temannya saat guru telat masuk kelas, dan bahkan ingin cepat-cepat pulang saat guru tidak masuk kelas. Ketika tidak ada guru yang masuk mereka lebih senang bermain dibandingkan belajar sendiri atau membahas pelajaran bersama teman-teman. Mereka merasa jenuh dan bosan karena pelajarann itu semuanya sama saja, hanya perlu dihafal ketika akan ujian.[12] Peserta didik berinisial DN mengungkapkan bahwa ia akan belajar apabila ada guru di kelas saja. Apabila tidak ada guru dia lebih memilih mengobrol dengan teman. Dalam mengerjakan tugas iapun sering menunda tugas dan mencontek pekerjaan teman. Sekolah baginya adalah kegiatan yang harus ia lakukan karna anak-anak seusianya semuanaya juga sekolah.[13]

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan guru BK di sekolah tersebut ketika penulis wawancarai, beliau mengatakan "Permasalahan yang menonjol pada peserta didik sekarang ini adalah mengenai semangat belajar mandiri. Mereka terlihat kurang motivasi belajar,mereka hanya akan belajar ketika ada guru di kelas atau ketika ada tugas dari guru yang bersangkutan. Padahal mereka sudah besar, sepatutnya mampu mengarahkan diri sendiri untuk belajar

[12]IPH, peserta didik, *WawancaraLangsung*, MAN 4 Agam, Kamis 28 Septembar 2017
[13]DN, Peserta Didik, *WawancaraLangsung*, MAN 4 Agam, Kamis 28 Septembar 2017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

mandiri, ya walaupun ada juga diantara mereka yang sudah pandai memanfaatkan waktu dengan baik."[14]

Pengembangan kesiapan kegiatan belajar sebagai salah satu bidang kerja *urgen* dari konselor atau guru BK di sekolah menuntut konselor atau guru BK harus peka dengan masalah belajar peserta didik atau kliennya. Persoalan kemandirian belajar peserta didik sebagaimana penulis paparkan di atas menjadi salah satu aspek yang harus diketahui dan dipahami oleh guru BK, mengingat tugas guru BK adalah membantu peserta didik keluar dari masalah belajarnya yang diwujudkan dalam bentuk layanan-layanan BK di sekolah. Selain itu, permasalahan ini juga perlu diketahui oleh pihak sekolah supaya terwujudnya pendidikan yang baik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu penulis ingin memahami lebih dalam tentang kemandirian belajar dalam bentuk penelitian dengan judul **"Hubungan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas XI MAN 4 Agam"**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah yang dapat diungkap antara lain:

1. Perilaku peserta didik yang ditampilkan dalam aktifitas belajar sehari-hari masih menunjukkan ketidakmandirian dalam belajar yang ditandai dengan:
   a. Berkeliaran disaat pergantian jam pelajaran

[14] Roza Amalia, Guru BK, *Wawancara Langsung*, MAN 4 Agam, Kamis, 28 September 2017

b. Tidak belajar apabila tidak ada guru di kelas
c. Lebih suka mengisi waktu luang dengan bermain, mengobrol, dan main *gadget* dari pada membaca buku, membuat catatan ataupun berdiskusi.
d. Menunda-nunda waktu pengerjaan tugas dan mencontek tugas kepada teman
e. Tidak memiliki jadwal belajar mandiri dirumah

2. Ketidakmandirian peserta didik dalam belajar mengindikasikan belum kuatnya motivasi belajar dalam diri peserta didik yang terlihat terlihat dengan:
   a. Tidak bersemangat di sekolah
   b. Tidak tau tujuan belajar
   c. Kurang rasa ingin tau
   d. Waktu bermain lebih banyak dari waktu belajar
   e. Tidak memiliki rencana masa depan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada batasan masalah di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai "Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar peserta didik kelas XI MAN 4 Agam?"

D. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dikarenakan keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori dan supaya penelitian ini lebih mendalam maka peneliti membatasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Motivasi belajar peserta didik Kelas XI MAN 4 Agam
2. Kemandirian belajar peserta didik Kelas XI MAN 4 Agam
3. Hubungan motivasi belajar dengan kemandirian belajar peserta didik kelas XI MAN 4 Agam

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Mendeskripsikan motivasi belajar peserta didik kelas XI MAN 4 Agam
b. Mendeskripsikan kemandirian belajar peserta didik kelas XI MAN 4 Agam
c. Menguji hubungan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar peserta didik kelas XI MAN 4 Agam

2. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai kalangan yang terkait. Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan terhadap teori psikologi belajar khususnya mengenai kemandirian belajar dan kaitannya dengan motivasi belajar.

b. Manfaat praktis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

1. Bagi guru BK, dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling agar dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemandirian belajar peserta didik.
2. Bagi wali kelas, agar dapat menggunakan informasi hasil penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman tentang motivasi belajar dan kemandirian belajar, sehingga mampu bekerjasama dengan guru BK dalam mengembangkan potensi peserta didik lebih optimal.
3. Bagi peneliti, sebagai usaha meningkatkan keterampilan, menambah wawasan dan pengetahuan dalam melakukan penelitian serta mampu memberikan konstribusi positif bagi peneliti selanjutnya.

F. Defenisi Operasional

Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non-intelektual yang berperan kusus dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Peserta didik yang mempunyai memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.[15] Menurut penulis motivasi belajar adalah dorongan yang membuat peserta didik merasa senang dan berminat dalam belajar, mempunyai keinginan yang kuat untuk meraih cita-cita, tekun dan ulet ketika mengerjakan tugas, serta dapat mempertahankan pendapat baik itu disebabkan oleh keinginan sendiri maupun karena dorongan orang lain.

Kemandirian belajar adalah kesiapan dari individu yang mampu dan mau untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain

[15] Sardiman, *Op.Cit*, h. 75

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar dan evaluasi hasil belajar.[16] Menurut penulis kemandirian belajar adalah sikap peserta didik dalam belajar yang memiliki tujuan belajar yang jelas, mampu mengatur cara belajarnya sendiri, pandai memanfaatkan waktu dan sumber belajar, disiplin dan tidak mudah terpengaruh, serta mampu mengevaluasi kegiatan belajar yang telah ia lakukan, baik itu karena memang bawaan diri peserta didik maupun karena tuntutan lingkungan.

G. Sistematika Penulisan

Bab I akan menjelaskan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan. Bab II akan memuat tinjauan teoritis yang menjadi acuan dalam pembahasan masalah. Teori-tori yang dimuat adalah teori yang menjabarkan tentang kemandirian belajar, motivasi belajar, hubungan motivasi belajar dengan kemandirian belajar serta hipotesis penelitian. Bab III akan menjelaskan mengenai identifikasi variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data penelitian, pengembangan instrumen penelitian, pengujian instrumen penelitian, dan teknis analisis data.

Pada bab IV ini dipaparkan mengenai mengenai gambaran umum dan karakteristik dari subjek penelitian serta analisis data dilakukan dengan statistik. Sedangkan pada bab V membahas mengenai kesimpulan peneliti dan hasil penelitian di lengkapi dengan saran-saran dari pihak lai berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.

---

[16]IrzanTahar, *Op.Cit*, h. 92

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG